

Universitas Muhammdiyah Sumatera Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia

Ruhama : Islamic Education Journal

p-ISSN:2615-2304, e-ISSN:2654-8437// Vol. 4 No. 1 May 2021, PP. 73-82

<https://doi.org/10.31869/ruhama.v4i1.2621>

Analysis of Learning Difficulties in Teaching and Learning Activities in Extractive Industry Areas

Muhammad Novan Leany^{a, 1}, Muhammad Ja'far Shodiq^{b, 2}^aUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^bUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹novan1997@gmail.com, ²japhar.eljuha36@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: March 17, 21

Revised: March 27, 21

Accepted:

Published: May 05, 21

*Corresponding

Author:

Name: Muhammad

Novan Leany

Email:

novan1997@gmail.com

Phone/WA:

082187945554

ABSTRACT

Education plays an important role in educating human life and civilization is a better direction. As one of educational institutions, Az Zahra islamic boarding school seeks to improve the quality of learning in order to achieve the expected educational goals. Ironically, the journey towards the goal experiences very disturbing obstacles in the learning process. This research is descriptive quality research. The techniques used in data collections: observation, interview, and documentation study. The subjects in this study were the leaders of the Az Zahra Islamic Boarding School, the head teacher, the teachers of Senior High School and Junior High School, the students, local communities and environmental activist. The object of this research is the Analysis of Learning Difficulties in Teaching and Learning Activities in Extractive Industrial Areas. The results showed that the learning process that took place at Az Zahra Islamic Boarding School was not good. This is proven because there are obstacles that interfere with the ongoing learning process. These obstacles included: 1) The sound of coal mining vehicles which greatly disturbs concentration while studying, 2) There is dust that makes students feel uncomfortable at the pesantren, 3) Lack of trees because the company is too close and takes the Islamic Boarding School land, so the atmosphere in in stuffy classrooms, 4) A coal company close enough to disrupt teaching and learning activities.

Keyword

Learning Difficulties; TLA; Extractive Industry Area

Abstrak

Pendidikan sangat berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan dan peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, PP Az Zahra berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran guna tercapai tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Ironisnya, perjalanan menuju tujuan mengalami hambatan yang sangat mengganggu dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Pimpinan PP Az Zahra, kepala pengajar, Pengajar MA dan MTs PP Az Zahra, peserta didik MTs dan MA, masyarakat sekitar dan aktivis lingkungan. Objek penelitian ini adalah Analisis Kesulitan

Belajar terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Area Industri Ekstraktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di PP Az Zahra dapat dikatakan belum baik. Hal ini terbukti karena terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun kendala-kendala tersebut antara lain: 1) Suara kendaraan tambang batubara yang sangat mengganggu konsentrasi selama belajar, 2) Terdapat debu yang membuat tidak betahnya santri di pesantren, 3) Kurangnya pepohonan karena perusahaan yang terlalu dekat dan mengambil lahan pesantren, sehingga suasana di dalam kelas pengap, 4) Perusahaan batubara yang cukup dekat sehingga sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci

Kesulitan Belajar; KBM; Area Industri Ekstraktif

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan serta pemahaman-pemahaman dengan menggunakan metode-metode tertentu. Pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membawa peradaban manusia ke arah yang lebih maju. Selain itu, pendidikan juga menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya setiap insan mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Hal itu sejalan dengan bunyi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang tertera pada pasal 28 C serta pasal 31 ayat 1 (Rozak, 2019). Dalam kedua pasal tersebut dijelaskan bahwa negara berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada semua warga negara tanpa membedakan ras, agama, suku, bahkan sosial ekonomi seseorang. Sehingga setiap warga mampu mengembangkan potensi diri guna menata kehidupan di masa mendatang dan meningkatkan kualitas hidup dengan sebaik-baiknya.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses interaksi atau suatu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan penuh tanggung jawab. Proses ini bertujuan agar peserta didik mampu menjadi dewasa baik secara jasmani, rohani, atau sosial serta berani mempertanggungjawabkan segala sikap dan perilaku yang telah diperbuat (Mahmud, 2017). Dunia pendidikan memiliki strategi atau metode tersendiri dalam menunjang proses penyelenggaraannya agar menciptakan profesionalitas pendidik dalam melakukan interaksi kepada peserta didik. Dengan sikap profesionalitas yang dimiliki oleh pendidik mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam pemahaman proses belajar mengajar sehingga tercipta hubungan timbal balik yang memuaskan.

Terjadinya proses interaksi antara pendidik dan peserta didik memunculkan proses dan peristiwa psikologis. Adanya peristiwa dan proses psikologis sangat penting bagi pendidik untuk memahami setiap tingkah laku peserta didik sebagai acuan dalam memperlakukan para peserta didik secara tepat. Dengan demikian, konteks psikologi dalam pendidikan lebih cenderung memahami tentang perilaku individu secara utuh dan terpadu pada setiap perkembangannya. Hal tersebut mendorong pendidik dalam menjalankan tugas dan perannya agar dapat mendidik peserta didik secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, efek yang ditimbulkan ketika pendidik mampu memahami

perilaku individu yaitu mampu menghasilkan proses belajar mengajar yang berdaya guna sekaligus tercapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Rohmah, 2015).

Dalam praktiknya, psikologi pendidikan sendiri sering diterapkan pada dunia belajar. Agar tercipta atmosfer belajar yang efisien maka tergantung pada keadaan fisik, sosial, sikap, mental peserta didik, dan lain-lain. Dalam pandangan Crow dan Crow yang dikutip oleh Noer Rohmah (2015) menyebutkan bahwa psikologi pendidikan adalah studi ilmu yang mendeskripsikan terkait masalah-masalah belajar terutama menyangkut keadaan-keadaan yang mempengaruhi belajar yang dialami oleh setiap individu. Berkaitan dengan belajar yang merupakan proses perolehan pengetahuan yang terwujud dalam perubahan pada diri setiap individu baik dalam segi sikap, pengetahuan, keterampilan atau yang lainnya. Dalam proses belajar, individu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi lambat cepatnya dalam menerima sebuah pengetahuan. Faktor-faktor itu bisa muncul dari dirinya sendiri (*intern*) ataupun karena luar individu yang belajar (*ekstern*). Seperti halnya tingkat kecerdasan setiap individu yang berbeda-beda, gaya belajar individu, perhatian dalam belajar, fasilitas dalam belajar hingga lingkungan belajar yang mendukung.

Proses pembelajaran merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi. Dalam proses antar individu baik antara pendidik maupun peserta didik harus mempunyai kelancaran yang strategis dalam *transfer of knowledge*. Hal ini sangat terkait dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam psikologi pendidikan, isu-isu terkini tidak lepas dari sistem pendidikan dan gangguan proses belajar mengajar selama praktik pendidikan berlangsung. Sebagaimana kasus yang terjadi pada 17 September 2020 di Kutai Kartanegara yang dikutip dari Selaras.Co. Kejadian tepat terjadi di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Adanya keluhan yang datang dari pihak pesantren Az Zahra yang ditujukan kepada pihak pemerintah setempat karena ada dua perusahaan aktif yang mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Aduan tersebut disinyalir karena lokasi perusahaan tambang batubara yang sangat dekat dengan lingkungan pesantren. Sehingga menurut mereka, aktivitas yang dijalankan di perusahaan tambang batubara membuat proses belajar mengajar di pesantren menjadi tidak nyaman bahkan imbasnya sampai membuat beberapa santri sakit sesak nafas.

Pondok Pesantren Az Zahra diketahui berdiri pada tahun 2018 dan disahkan oleh Bupati Kutai Kartanegara pada bulan Desember 2019. Pondok Pesantren Az Zahra berada di bawah naungan Yayasan Perjuangan Wahdiah di Kutai Kartanegara. Pesantren ini memiliki luas lebih dari satu hektar. Sebagaimana pondok pesantren (ponpes) pada umumnya, ponpes Az Zahra memiliki beberapa bangunan untuk melakukan segala aktivitas, seperti asrama santri, kelas, lapangan olahraga, masjid, dan gedung sekretarian atau kantor. Di lain sisi, adanya perusahaan tambang batubara yang

merupakan industri ekstraktif sangat memiliki dampak besar pada kerusakan lingkungannya yang tidak bisa diantisipasi. Dalam data JATAM kaltim (Jaringan Advokasi Tambang) mulai dari tahun 2014 sebanyak 232 galian dibiarkan menganga di Samarinda dan ironisnya kubangan tersebut berlokasi sangat dekat dengan pemukiman warga yang juga terdapat area lembaga pendidikan. Pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 2 Tahun 2012 tentang indikator lingkungan untuk usaha pertambangan batubara mengatur jarak minimal 500 meter. Fakta di lapangan ternyata berbeda jauh dari ekspektasi peraturan pasal-pasal, justru kerusakan pertambangan sangat banyak memakan korban. Adapun beberapa diantaranya adalah sudah merenggut nyawa 39 anak dengan kondisi tenggelam di lubang tambang dengan perkiraan umur 5-10 tahun, terjadinya penggusuran lahan persawahan yang bakal menjadi wilayah pertambangan dan kabar terkini yaitu terkait kegiatan perusahaan tambang yang sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar yang disebabkan oleh suara dan polusi debu di area lingkungan lembaga pendidikan. Dengan adanya peristiwa seperti pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana masalah-masalah atau kesulitan belajar yang timbul serta dampak yang ditimbulkan akibat adanya area industri ekstraktif terhadap kegiatan belajar mengajar.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami serta mengamati suatu fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan sebagaimana adanya. Peneliti berusaha melakukan studi gejala dalam keadaan alamiah dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna yang lazim digunakan untuk subjek lapangan. Penelitian ini memperoleh pengumpulan data dari pengalaman empiris di lapangan. Pendekatan kualitatif sendiri dilaksanakan sebagai upaya memahami situasi tertentu dengan jenis penelitian *case study* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap situasi organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

Pengumpulan data kualitatif berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah yaitu objek yang tunggal dan parsial (Sugiyono, 2015). Maksudnya ialah yang mana peneliti ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia (Sahrodi et al., 2011). Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan lainnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti bisa langsung mengamati dan mengetahui perihal kesulitan pada proses kegiatan belajar mengajar di area industri ekstraktif. Pemerolehan informasi dari beberapa pihak terkait yakni Pimpinan pondok pesantren, kepala pengajar, peserta didik sebanyak 4 (perwakilan kelas), masyarakat sekitar dan aktivis lingkungan untuk memperkuat dalam informasi melalui teknik observasi dan wawancara.

RESULTS&DISCUSSION

Konsep Belajar dan Kesulitan Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang diwujudkan dengan adanya perubahan baik secara pemahaman atau perilaku bagi setiap individu. Dalam prosesnya, belajar sangat dipengaruhi oleh fungsionalitas alat indera. Keberfungsian alat indera membantu dalam menangkap segala informasi yang diterima oleh otak untuk diolah dan disimpan yang sewaktu-waktu bisa dimunculkan kembali pada saat dibutuhkan. Senada dengan yang diutarakan oleh Sumadi Suryabrata yang menyebutkan bahwa terdapat poin penting dalam definisi belajar diantaranya adalah adanya proses penyerapan pengetahuan yang didukung dengan fungsi-fungsi psikomotorik dan alat indera setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sebagai sumber belajar (Irham & Wiyani, 2013). Adapun prinsip-prinsip umum dalam belajar menurut Sugiyono dan Hariyanto antara lain; belajar merupakan proses perkembangan peserta didik, keberhasilan dalam belajar tergantung pada faktor internal dan eksternal peserta didik, dan selalu muncul faktor-faktor yang menghambat proses belajar (Irham & Wiyani, 2013).

Berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar ada 2 macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti pada umumnya, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri bisa meliputi aspek fisiologis (kesehatan indera, kondisi fisik), aspek psikologis (tingkat inteligensia, motivasi, tingkat kematangan, kelelahan mental, kepribadian peserta didik dan bentuk lainnya). Sedangkan faktor eksternal bisa dikarenakan faktor lingkungan baik sosial (misal lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan alam dan kondisinya, serta masyarakat dan budayanya) maupun non sosial (fasilitas belajar, keadaan cuaca, waktu belajar dan lainnya) (Syah, 2011). Disebutkan di lain pendapat bahwasanya faktor eksternal bisa meliputi lingkungan dan instrumental (Djamarah, 2011). Selanjutnya dalam pembahasan ini menjelaskan terkait aspek lingkungan yang dibagi menjadi 2 macam yaitu lingkungan alami dan sosial budaya. Maksud dari lingkungan alami yaitu lingkungan yang merupakan tempat tinggal peserta didik. Apabila terjadi pencemaran lingkungan dapat memberikan dampak buruk bagi peserta didik baik berupa udara yang tercemar oleh polusi, suhu udara yang sangat panas, dan pengap. Dampak buruknya bisa berupa kesulitan konsentrasi, turunnya motivasi belajar peserta didik dan lainnya. Sedangkan untuk lingkungan sosial budaya seperti adanya pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari lalu lintas, adanya pabrik-pabrik yang didirikan di dekat gedung sekolah dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, dalam proses belajar membutuhkan kondisi dan situasi yang mendukung agar dalam prosesnya pendidik dan peserta didik dapat saling berinteraksi dan komunikasi dengan baik serta terwujud capaian belajar yang optimal. Capaian belajar bisa dilihat dari manifestasi perilaku pada setiap individu misal perubahan pada keterampilan, daya ingat, berpikir kritis, inhibisi, dan lain-lain. Selanjutnya, dalam

pembelajaran pendidik tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* kepada peserta didik melainkan juga bertanggungjawab dalam mendampingi proses perkembangan peserta didik. Hal itu bertujuan guna pendidik mengenali dan menentukan peserta didik yang cenderung sudah mengalami perkembangan yang meningkat dan atau sebaliknya. Selain itu, adanya prestasi belajar yang memuaskan juga dicapai oleh peserta didik apabila mereka mampu belajar dengan baik.

Setiap peserta didik yang berangkat ke sekolah dengan semangat tidak lain untuk belajar di kelas dengan serius, menjadi orang yang berilmu pengetahuan kemudian hari. Prestasi belajar dapat dikatakan puas apabila peserta didik mendapatkan sistem pembelajaran secara wajar dan terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, atau gangguan (Djamarah, 2011). Banyak para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab sebuah kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada pula ditinjau dengan faktor internal dengan eksternal. Muhibbin Syah (2007), misalnya berargumen bahwa terdapat faktor dari diri peserta didik meliputi gangguan atau dampak psiko-fisik:

- a. Bersifat kognitif, seperti tingkat kecerdasan yang lemah
- b. Bersifat afektif, seperti emosi dan sikap yang tidak stabil
- c. Bersifat psikomotor, seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran.

Dalam faktor ekstern peserta didik meliputi situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar. Faktor lingkungan meliputi:

- a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu atau rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah yang kumuh, kebisingan, polusi dan sebagainya.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat- alat belajar yang berkualitas rendah.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka lingkungan sekolah yang kondusif sebagai penopang keefektifitasan dalam pembelajaran. Sebagaimana wawancara bersama Ustadz Andi Agung selaku pimpinan pondok pesantren Az Zahra, beliau menjelaskan bahwa beliau sangat menginginkan santri belajar dengan tenang, tidak terganggu dengan suara-suara apapun, baik dari suara truk-truk jalan, ataupun debu-debu. Terutama saat malam hari, ketika santri sedang khidmat mengaji di asrama masing-masing merasa terganggu karena lokasi yang berdekatan langsung dengan perusahaan tambang batubara.

Selaras dengan pernyataan Ustadz Hasan selaku kepala pengajar di Pondok Pesantren Az Zahra bahwa karena dampak yang ditimbulkan dari truk-truk yang lalu lalang sangat mengganggu konsentrasi santri saat belajar, keadaan lain pun dirasakan oleh beberapa guru yang sedang mengajar. Suara- suara bising semakin aktif saat malam tiba, sedangkan para santri sedang melakukan aktivitas mengaji dan menghafal

di asrama. Alhasil dalam proses pembelajaran yang berlangsung sangat tidak optimal. Untuk lebih memperkuat dari data di atas, peneliti juga mewancarai Maliki, selaku santri MTs di Pondok Pesantren Az Zahra Kutai Kartanegara yang menyatakan bahwa teman kelasnya sangat terganggu dengan suara-suara sirine dari perusahaan.. Keadaan demikian juga dibarengi dengan adanya debu-debu yang menyangkut di jemuran santri, dan di jendela bahkan ada salah satu santri yang keluar dari pesantren karena sesak napas oleh debu.

Begitu pula dengan pernyataan masyarakat sekitar Muhammad Al Fayed yang mengungkapkan bahwa semenjak ada perusahaan tambang yang buka, tidak hanya pesantren yang terkena imbas, dampak yang ditimbulkan juga hingga ke rumah dan jualan-jualan di sekitarnya. Tidak hanya itu, warga merasa tidak dapat tidur nyenyak dikarenakan aktifitas perusahaan batubara yang lebih aktif saat malam hari. Argumentasi tersebut didukung dari salah satu aktivis lingkungan Jaringan Advokasi Pertambangan KALTIM (Jatam). Terkait pesantren yang terkena dampak kesulitan karena aktivitas pertambangan batubara, dirinya mengungkapkan industri ekstraktif ini tidak lagi berbicara dampak, sudah fokus berbicara pada daya kerusakan. Pertambangan ini tidak hanya menyerang pesantren, lebih-lebih menyerang warga sekitar. Fachri Aziz sangat menyayangkan jika perusahaan ini dibiarkan aktif, karena sangat mengganggu terutama untuk santri-santri yang sedang menuntut ilmu.

Dari informasi di atas, maka dapat diketahui bahwa di Pesantren Az Zahra Kutai Kartanegara mengalami kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hasil wawancara dengan beberapa pihak yang terkait dengan pondok pesantren. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik bahkan beberapa pendidik berawal dari faktor lingkungan pesantren yang tidak kondusif akibat aktifitas perusahaan tambang batubara karena begitu mengganggu, kelas juga tidak dapat menjadi multidimensional (sebagai arena kegiatan belajar mengajar sampai aktivitas sosial) (Santrock, 2010). Di sisi lain juga karena lokasi berdampingan langsung dengan jarak yang tidak jauh dari pertambangan batubara. Beberapa dari pihak pesantren yang mengeluhkan suara-suara truk, sirine, debu, serta mengganggu santri saat jam istirahat malam bahkan beberapa santri ada yang keluar dari pesantren dikarenakan mengalami sesak napas.

Faktor Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar Mengajar

Noehi Nasution dalam bukunya Syaiful memberikan kesimpulan terdapat unsur-unsur lain yang ikut serta dan terlibat dalam proses belajar yaitu *Raw Input, Learning Teaching Process, output, Inviromental input, dan instrumental input* (Djamarah, 2011). Dalam penjelasannya, Neohi Nasution mengutarakan bahwa *raw input* merupakan bahan pengalaman dalam belajar yang nantinya dideskripsikan pada proses *learning teaching process*. Sehingga dari proses belajar mengajar yang telah diberikan, peserta didik mampu menghasilkan atau mampu memberikan *output* yang bermutu. Selama prose belajar mengajar berjalan, terdapat *inviromental input* dan *instrumental input* yang berperan dalam menunjang keberhasilan proses atau capaian belajar yang dikehendaki.

Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam proses hasil belajar, terutama kesegaran dan kerindangan. Hal tersebut mampu memberikan kesejukan dan membuat kegiatan belajar mengajar jadi lebih semangat. Ironisnya, berdasarkan hasil wawancara dari pihak sekolah, pondok pesantren Az Zahra sangat jauh dari definisi lingkungan yang kondusif. Keadaan itu disebabkan adanya pertambangan batubara yang begitu dekat dengan lingkungan pesantren sehingga merusak pepohonan yang tumbuh segar di area lingkungan pesantren. Beberapa guru dan murid juga merasa gelisah, karena aktifitas pertambangan yang selain mengganggu juga merusak lingkungan sekitar.

Hal senada juga disampaikan Rizki, salah satu santri MTs di Pondok Pesantren Az Zahra Kutai Kartanegara yang menyatakan suara sirine yang mengganggu saat belajar, getaran-getaran truk terasa sampai kelas karena pesantren ini berbahan dasar kayu. Selaras dengan pernyataan Faris, salah satu santri MA di Pondok Pesantren Az Zahra Kutai Kartanegara yang menyatakan bahwa suara sirine yang begitu keras dan sangat mengganggu konsentrasi, sementara itu beberapa santri juga sering terlambat berangkat mengaji karena air yang kotor karena debu dan mengharuskan mereka untuk menguras air terlebih dahulu, beberapa di antara mereka takut terkena sesak napas dan keluar untuk meninggalkan pesantren seperti minggu-minggu kemarin.

Untuk memperkuat data di atas, peneliti juga mewawancarai Ustadz Amir selaku pengajar di MTs dan MA Pesantren Az Zahra Kutai Kartanegara yang menyatakan bahwa kegelisahan proses kegiatan belajar mengajar semua berawal atas keluhan santri-santri, ada yang keluar dari pesantren karena terganggu konsentrasinya, dan bahkan ada orang tua yang tidak jadi mendaftarkan anaknya di pesantren. Sesuai dengan pernyataan Ustadz Hasan selaku kepala pengajar di Pondok Pesantren Az Zahra yang menyatakan bahwa ia pun ikut merasakan ketika tidur di asrama santri, di antara mereka pasti mengeluh karena tidak konsentrasi untuk hafalan, sehingga dalam kurun waktu dekat ini, nilai hafalan dan pelajaran santri menurun drastis. Dilanjutkan dengan pendapat Ustadz Andi Agung, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Az Zahra Kutai Kartanegara yang menyatakan bahwa dari pimpinan pengajar melaporkan tentang gangguan suara dan debu bahkan sesak napas kepada Ferdi kelas 1 MTs, dalam hal ini pimpinan pesantren menerima keluhan beberapa santri termasuk Ferdi yang sekarang keluar dari pesantren karena terganggunya kegiatan belajar.

Pernyataan sebelumnya diperkuat oleh Edi selaku santri MTs Pondok Pesantren Az Zahra Kutai Kartanegara yang menyatakan bahwa suara yang dirasakan di kelas seperti suara ledakan dan debu-debu yang sangat sering numpuk di jendela kelas kami. Begitu pula pernyataan dari Andi Purnama selaku aktivis lingkungan FNKSDA yang mengungkapkan bahwa sebenarnya masih banyak sekolah yang terkena dampak area industri ekstraktif ini, tetapi yang lebih fatal memang pesantren ini, mulai dari awal pertemuan sampai detik ini pun, perusahaan pertambangan tidak buka mulut, sebelumnya pernah dilakukan pencucian debu, tetapi hanya sekali dan sekarang debu semakin meningkat lagi, untuk kesegaran di pesantren ini, aktivis lingkungan mengajak dan pimpinan pondok untuk penanaman pohon, setidaknya mengurangi polusi di lingkungan pesantren. Dengan demikian, dapat diketahui dari paparan di atas

bahwa analisis dari kesulitan kegiatan belajar mengajar terjadi karena dampak lingkungan alami dan sosial yang sangat mengganggu dan menghambat proses pembelajaran.

CONCLUSIONS

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas sebelumnya dapat kita ketahui bahwa pada proses pembelajaran yang terjadi di PP Az Zahra dalam mewujudkan tujuan pendidikan belum berjalan dengan baik. Hal itu terbukti dari adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan peserta didik dalam belajar. Antara lain: 1) Suara kendaraan tambang batubara yang sangat mengganggu konsentrasi selama belajar terutama untuk pendidik dan peserta didik, 2) Debu yang membuat tidak betahnya santri di pesantren, 3) Kurangnya pepohonan karena perusahaan yang terlalu dekat dan mengambil lahan pesantren, sehingga suasana di dalam kelas pengap, 4) Lembaga pendidikan di area industri ekstraktif sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Dengan permasalahan-permasalahan yang telah disampaikan maka peneliti mencoba memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang ada. Meskipun demikian, mengingat masih adanya bagian yang sulit dan belum dipaparkan dengan detail serta membutuhkan ekstra kerja, maka masih diperlukan studi, riset serta analisis yang lebih lanjut dan mendalam terkait dengan pengelolaannya, sehingga lembaga yang bersangkutan bisa mencapai tujuan pendidikan dan kesejahteraan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

BIBLIOGRAPHY

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irham, Muhammad, & Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi pada Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmud, M. Dimyati. (2017). *Psikologi Pendidikan edisi Terbaru*. Yogyakarta: ANDI.
- Rohmah, Noer. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Rozak, Abdul. (2019). Perlindungan Hak atas Pendidikan Bagi Pengungsi Internal: Studi Kasus Pendidikan Anak Korban Kekerasan terhadap Warga Syiah Sampang. *Jurist-Diction*, 2(6), 1887–1908.
- Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati. (2011). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Cirebon: Author.
- Santrock, Jhon W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. (Harya Bhimasena, Penerjemah.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendakatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

